

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DI KELAS 5 SD BAPTIST MANGGAR

Helvin Murni Gulo

[helvingulo75@gmail.com](mailto:helvingulo75@gmail.com)

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran diferensiasi di kelas 5 SD Baptist Manggar serta dampaknya terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di kelas 5 SD Baptist Manggar telah menerapkan pembelajaran diferensiasi dalam aspek konten, proses, dan produk pembelajaran. Strategi yang digunakan meliputi pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan, penyediaan bahan ajar yang bervariasi, serta pemberian tugas dengan pilihan metode penyelesaian. Penerapan model ini terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa dan membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan pelatihan guru, model ini dinilai efektif dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Diferensiasi, Model Pembelajaran, Keterlibatan Siswa, Hasil Belajar, Pendidikan Dasar.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of the differentiation learning model in grade 5 of SD Baptist Manggar and its impact on student engagement and learning outcomes. The differentiation learning model is an approach that adjusts the teaching and learning process based on students' needs, interests, and learning styles. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that teachers in grade 5 of SD Baptist Manggar have implemented differentiation learning in terms of content, process, and learning products. The strategies used include grouping students based on ability levels, providing varied teaching materials, and giving assignments with a choice of completion methods. The implementation of this model has been proven to increase active student participation and help them achieve more optimal learning outcomes according to their respective abilities. Although there are several challenges, such as time constraints and the need for teacher training, this model is considered effective in creating inclusive and student-centered learning.*

**Keywords:** *Differentiation Learning, Learning Model, Student Engagement, Learning Outcomes, Elementary Education.*

### PENDAHULUAN

<sup>1</sup>Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan pondasi awal dalam membentuk karakter dan kemampuan akademik siswa. Proses pembelajaran di tingkat ini harus mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Dalam kenyataannya, guru sering

1. Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016., Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD, 2017.

kali menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang terdiri atas siswa dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Model pembelajaran yang bersifat seragam tidak selalu efektif, karena tidak mempertimbangkan perbedaan individual yang ada dalam kelas. Akibatnya, banyak siswa yang tidak mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal dan bahkan kehilangan motivasi untuk belajar.

Untuk menjawab tantangan tersebut, muncul berbagai pendekatan pembelajaran yang bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, salah satunya adalah **pembelajaran diferensiasi**. Model ini dikembangkan untuk memberikan ruang bagi guru dalam merancang pembelajaran yang fleksibel sesuai kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Pembelajaran diferensiasi tidak hanya bertujuan untuk membantu siswa yang kesulitan, tetapi juga menantang siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi agar terus berkembang. Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam mengatur strategi, materi, dan penilaian yang bervariasi agar seluruh siswa dapat belajar secara optimal dalam lingkungan yang inklusif.

SD Baptist Manggar merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai inovasi pembelajaran. Di kelas 5, terdapat keragaman karakteristik siswa yang cukup signifikan, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, guru berinisiatif menerapkan model pembelajaran diferensiasi untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran serta membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus pada penerapan model pembelajaran diferensiasi di kelas 5 SD Baptist Manggar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi diferensiasi diterapkan oleh guru serta menganalisis dampaknya terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa.

<sup>2</sup>Pembelajaran berdiferensiasi adalah konsep yang sudah lama ada di dalam dunia pendidikan. Namun, masih belum banyak guru di Indonesia yang memahami sepenuhnya bagaimana menerapkannya. Sekolah harus memainkan peran penting dalam hal ini dengan memberikan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran yang berbeda. Menurut teori Tomlison (2005) bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebebasan siswa dalam menentukan konten yang menunjukkan pemahaman, keterampilan, pengetahuan mereka dan mengungkapkan dalam berbagai produk yang sesuai dengan tingkatan penguasaannya. Ketika pembelajaran yang terdiversifikasi digunakan, siswa tidak diberi tugas melebihi kapasitasnya, sebaliknya, pembelajaran yang terdiferensiasi menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan mendorong siswa untuk terus belajar.

<sup>3</sup>Menurut Marlina (2020) ada tiga komponen dalam penerapan strategi pembelajaran diferensiasi yaitu konten, proses, dan produk. Melalui variasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam, serta membuat pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Strategi ini sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan semua kegiatan yang

---

<sup>2</sup> Carol Ann Tomlinson (2005) – sumber teori differentiated instruction.

<sup>3</sup> Marlina (2020) “Pendampingan Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dan Sekolah Ramah Disabilitas” yang diterbitkan dalam ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (tahun 2023).

dilakukan oleh seorang siswa dalam konteks belajar untuk mencapai suatu tujuan (Inah, 2015). Tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Empat aspek, yaitu isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Isi pada komponen Proses pada komponen pembelajaran merupakan materi yang dipelajari siswa.<sup>4</sup> Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan proses belajar di mana siswa berperan aktif dan tidak hanya berfungsi sebagai pendengar penjelasan guru. Menurut Slavin (2009), dalam kelas yang berorientasi pada peserta didik, guru berperan sebagai “pemandu di samping” bukan sebagai “sumber utama di depan kelas”. Artinya, guru membantu siswa menemukan dan membangun makna pembelajaran mereka sendiri, bukan sekadar menyampaikan materi. Pendekatan ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa karena mereka terlibat langsung dalam membentuk pengetahuannya. Akibatnya, hal ini juga berdampak positif pada peningkatan hasil belajar kognitif. Salah satu model yang dianggap sesuai untuk mendukung pembelajaran semacam ini adalah model **pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning)**.

## METODOLOGI PENELITIAN

<sup>5</sup>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan model pembelajaran diferensiasi di kelas V SD Baptist Manggar, serta menggambarkan pengalaman guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

<sup>6</sup>Data dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu:

1. Observasi, untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan pembelajaran diferensiasi.
2. Wawancara mendalam, dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, serta tantangan dalam penerapan model pembelajaran diferensiasi.
3. Dokumentasi, foto kegiatan belajar, dan hasil evaluasi pembelajaran

<sup>7</sup> Penelitian dilaksanakan di SD Baptist Manggar, subjek penelitian terdiri dari:

- a. Guru kelas V sebagai pelaksana pembelajaran diferensiasi.
- b. Peserta didik kelas V sebagai penerima pembelajaran.
- c. Kepala sekolah sebagai pihak yang mendukung pelaksanaan kebijakan dan pengembangan pembelajaran di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil kelas 5 SD Baptist Manggar

Visi dan Misi SD Baptist

VISI

Mewujudkan generasi unggul yang berakarakter kristiani, cerdas, berprestasi, dan berwawasan global, siap menjadi agen perubahan yang berdampak positif bagi masyarakat.

MISI

1. Menyelenggarakan pendidikan holistik yang terintegrasi antara pengembangan iman, moral, intelektual, fisik, dan sosial berdasarkan nilai-nilai kristiani.
2. Membentuk karakter siswa sesuai dengan prinsip firman tuhan, menanamkan nilai-nilai integritas, kasih, tanggung jawab, disiplin, dan kepemimpinan.

<sup>4</sup> Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Peserta Didik Kelas VIII Usman Mulbar<sup>1</sup>, H. Bernard<sup>1</sup>, Rian Rasmi Pesona<sup>1,a</sup>).

<sup>5</sup> Creswell, J.W. (2016). *Research Design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*.

<sup>6</sup> Sugiono (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif (digunakan untuk menjelaskan teknik pengumpulan data dan prinsip penelitian kualitatif secara umum)*.

<sup>7</sup> Miles, M.B., dan Huberman, A.M. (1994).

3. Mengembangkan potensi akademik dan non-akademik siswa secara optimal untuk mencapai prestasi terbaik di berbagai bidang.
4. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, nyaman, dan inspiratif bagi seluruh siswa dari berbagai latar belakang.
5. Menyiapkan siswa menjadi pribadi yang adaptif dan kontributif dalam menghadapi tantangan zaman serta mampu berkarya bagi bangsa dan negara

No	Aspek	Deskripsi
1	Identitas Kelas	Nama sekolah: SD Baptist Manggar Tingkat kelas: 6 (Usia rata-rata 10-11 tahun) Jumlah siswa: 1-18 siswa Wali kelas: PAULUS ASELEO M.pd Tahun pelajaran 2025/2026
2	Karakter siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Usia 10-11 tahun, perkembangan kognitif menuju berpikir abstrak.</li> <li>2. Mulai menunjukkan minat yang lebih spesifik</li> <li>3. Kemampuan literasi dan numerasi dasar sudah cukup baik.</li> <li>4. Belajar tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan</li> <li>5. Perlu pembinaan karakter kristen sesuai nilai baptist kasih, integritas, disiplin, dan pelayanan</li> </ol>
3	Kurikulum dan kompetensi	Mengacu pada kurikulum Nasional+ ❖
4	Profil lulusan Kelas 5	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Cakap membaca, menulis, dan berhitung</li> <li>❖ Mampu bekerja sama dan memimpin kelompok kecil</li> <li>❖ Menunjukkan karakter kristen dan tindakan sehari-hari</li> <li>❖ Terampil memecahkan masalah sederhana dan membuat proyek</li> </ul>
5	Lingkungan belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Ruang kelas nyaman, bersih, dilengkapi papan tulis, meja kursi dan rak buku</li> <li>❖ Fasilitas: perpustakaan, lapangan olahraga, laboratorium sederhana, akses internet.</li> <li>❖ Atmosfer: saling menghargai, mendukung kreativitas dan disiplin.</li> </ul>
6	Strategi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Pembelajaran berbasis proyek (project based learning)</li> <li>❖ Diskusi kelompok kecil dan presentasi</li> <li>❖ Penanaman nilai kristen dalam kegiatan harian</li> <li>❖ Pemanfaatan media digital dan perpustakaan</li> </ul>
7	Kegiatan tambahan	Ekstrakurikuler: olahraga, seni tari Kegiatan setiap hari Kamis: ibadah, renungan singkat
8	Harapan orang Tua dan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Siswa berkembang seimbang dalam aspek iman, karakter, ilmu, keterampilan, dan sosial.</li> <li>❖ Siswa siap menghadapi tantangan akademik kelas 6 dan ujian sekolah</li> <li>❖ Siswa mampu menjadi teladan bagi adik kelasnya</li> </ul>

## 2. Strategi penerapan model pembelajaran Diferensiasi

<sup>8</sup>Model pembelajaran diferensiasi bertujuan agar setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

a. Peran guru dalam pembelajaran diferensiasi

Tujuan pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka adalah menciptakan proses belajar yang inklusif, fleksibel, serta mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan setiap peserta didik. Guru diharapkan mampu merancang berbagai strategi pembelajaran yang beragam, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, agar proses belajar tidak hanya sesuai dengan kebutuhan siswa, tetapi juga memberikan makna yang mendalam bagi setiap peserta didik.

Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan kegiatan mendidik, di mana guru berperan sebagai pendidik dan siswa berperan sebagai peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga berperan dalam mengembangkan berbagai keterampilan dan kemandirian siswa, serta menentukan metode yang efektif agar mereka mampu menguasainya dengan baik. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting dan beragam. Sebagai sumber utama pengetahuan, guru tidak hanya berfungsi menyampaikan ilmu, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, mengembangkan keterampilan, serta menanamkan nilai-nilai pada siswa. Guru berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi, yang menyediakan dukungan emosional maupun akademis untuk membantu siswa menghadapi kesulitan belajar serta mendorong mereka mengembangkan potensi terbaiknya. Guru juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, dengan membangun kerja sama bersama orang tua serta komunitas guna mendukung proses pendidikan siswa. (Zulfatunnisa, 2022) peran guru menurut UU No. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang berbudi luhur. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis serta bertindak dengan bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. <sup>9</sup>Sebagai fasilitator, guru berperan dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dengan menyediakan beragam sumber belajar. Misalnya, dalam satu topik pelajaran, guru menawarkan materi dalam bentuk teks, video, dan kegiatan diskusi interaktif sehingga siswa dapat memilih metode belajar yang paling sesuai dengan gaya mereka. Pendekatan ini membantu meningkatkan motivasi belajar serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara fleksibel sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing.

**Diferensiasi proses (cara belajar)**

<sup>10</sup> Cara belajar adalah metode yang digunakan siswa dalam menjalani proses belajar, seperti cara mereka mempersiapkan diri sebelum belajar, mengikuti pelajaran di kelas, melakukan kegiatan belajar mandiri, pola belajar yang diterapkan, serta strategi menghadapi ujian. Kualitas cara belajar seseorang sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai. Pada dasarnya, cara belajar merupakan suatu strategi atau metode yang digunakan oleh siswa dalam proses belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat The Liang Gie (1984:48) yang menyatakan bahwa cara belajar merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan seseorang dalam upaya mencapai tujuan belajar. Cara belajar siswa merupakan

---

<sup>8</sup> Alfath, A., Azizah, F.N., dan Setiabudi, D. I. (2022) pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka. Jurnal Riset humaniora dan pendidikan, 1(2), 406-407

<sup>9</sup> Marantika, J. E.R., Tomasouw, J., dan Wenno, E.C. (2023). Implementasi pembelajaran Berdiferensiasi Di kelas. German Fur Gesellschaft (J-Gefuge).

<sup>10</sup> Muh. Yusuf M, Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PLC.

berbagai aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam situasi belajar tertentu, yang mencerminkan upaya mereka dalam proses mencapai hasil belajar. Cara belajar merupakan tantangan yang dihadapi setiap siswa dan perlu diatasi dengan baik agar tidak menghambat keberhasilan dalam studi. Beberapa masalah yang sering dihadapi antara lain kesulitan dalam mengatur waktu, kurangnya minat membaca, ketidaktahuan dalam membuat rangkuman pelajaran, serta kesulitan dalam memahami, menghafal materi, dan menghadapi ujian. Dari berbagai metode yang ada, terdapat beberapa cara penting dalam belajar, yaitu: (1) menjaga keteraturan dalam belajar, (2) menerapkan teknik membaca yang efektif, (3) membuat ringkasan materi, (4) mengikuti pelajaran dengan baik, dan (5) menggunakan strategi yang tepat untuk menghafal pelajaran.



**Diferensiasi lingkungan belajar (Kerja kelompok IPAS)**

SO



CUTE

**Dokumentasi belajar berdiskusi**



Dokumentasi kegiatan proyek seni dan belajar kelompok dikelas



<sup>11</sup> **Diferensiasi lingkungan belajar** adalah upaya guru untuk **menyesuaikan suasana, pengaturan, dan kondisi kelas** agar semua peserta didik dapat belajar dengan **nyaman, termotivasi, dan efektif** sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar, serta karakter masing-masing. Dengan kata lain, diferensiasi lingkungan belajar berarti **menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel**—baik dari segi **fisik, sosial, maupun emosional**—agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal.

Ada 3 hal yang perlu diperhatikan dalam Diferensiasi lingkungan belajar

- a. **Lingkungan fisik:** Menata ruang kelas agar mendukung berbagai cara belajar, misalnya:
  - Ada area untuk kerja kelompok.
  - Ada tempat untuk belajar mandiri.
  - Ada sudut baca atau area eksplorasi.
  - Menyediakan alat bantu belajar yang bervariasi (buku, media digital, alat peraga).
- b. **Lingkungan sosial**
  - Mendorong interaksi positif antar siswa.
  - Membangun budaya saling menghargai, kerja sama, dan komunikasi terbuka.
  - Memberikan kesempatan siswa memilih dengan siapa atau bagaimana mereka belajar.
- c. **Lingkungan emosional**
  - Guru menciptakan suasana yang aman dan mendukung secara emosional.

<sup>11</sup> Amilatus sholihah (jurnal analisis pengaruh motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar



- Siswa tidak takut salah, bebas bertanya, dan merasa dihargai.
- Guru menunjukkan empati dan perhatian terhadap perasaan siswa.

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa terlepas dan senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pembangunan nasional. Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu pendidikan mempunyai peran penting dalam pembangunan nasional sehingga pemerintah perlu mengupayakan agar seluruh komponen bangsa dapat memperoleh pendidikan yang layak, bermutu dan relevan sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan yaitu pada sikap dan tingkah laku agar menjadi lebih baik. Keberhasilan dari proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa, karena hasil belajar sering dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan-bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar yang tinggi merupakan harapan dari semua orang diantaranya siswa, orang tua maupun pihak sekolah, tetapi pada kenyataannya banyak permasalahan yang dihadapi siswa dalam memperoleh hasil belajar yang tinggi, dan permasalahan yang dihadapi oleh setiap siswa sifatnya berbeda-beda. Menurut slameto (2010:54) faktor tersebut dibedakan menjadi dua yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor intern) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor ekstern). Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah, psikologis (intelektensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan) dan faktor kelelahan. Sedangkan yang termasuk faktor ekstern yaitu faktor lingkungan yang dikelompokkan menjadi tiga yang terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

<sup>12</sup>Kemandirian belajar diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Menurut haris mujiman (2007) “kemampuan belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki”. <sup>13</sup>Lingkungan belajar (oleh para ahli sering disebut sebagai lingkungan pendidikan) yaitu tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan disebut. Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan anggota keluarga, antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang para siswanya dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi, antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah. Lingkungan belajar menurut saroni (2006) dan kusmoro (2008), terdiri dari dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik merupakan sarana fisik yang berada disekitar siswa saat belajar.

<sup>12</sup> Pratistya Nor Aini dan abdullah taman (jurnal pendidikan akutansi indonesia, vol. X No.1, tahun 2012

<sup>13</sup> Abdul latief (jurnal pendidikan Vol. 7 No. 2.2023) peranan pentingnya lingkungan belajar bagi anak



Contohnya sarana fisik yang ada dilingkungan sekolah yaitu, ruang kelas belajar disekolah sarana dan prasarana kelas , pengudaraan, alat atau media belajar, pencahayaan, pewarnaannya, pajangan hingga penataannya. Sedangkan lingkungan sosial merupakan kondisi atau situasi interaksi yang terjadi saat proses pembelajaran, mulai dari pola interaksi antara siswa dengan siswa, dengan guru, siswa dengan sumber pembelajaran dan lainnya. Untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik, maka diperlukan interaksi yang proporsional antara siswa dengan guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

### **Dampak dan evaluasi penerapan**

#### **Dampak Penerapan Pembelajaran Diferensiasi**

- Dampak terhadap hasil belajar siswa Penerapan pembelajaran diferensiasi berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Siswa dengan kemampuan tinggi mendapat tantangan lebih, sementara siswa yang mengalami kesulitan belajar mendapat pendampingan dan materi yang disesuaikan. Hal ini membuat tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran meningkat secara signifikan
- Dampak terhadap motivasi dan keterlibatan siswa Siswa menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran. Karena guru memperhatikan minat dan gaya belajar masing-masing siswa, mereka merasa dihargai dan berani mengekspresikan pendapat. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif.
- Dampak terhadap peran guru Guru berperan lebih sebagai fasilitator daripada sekadar penyampai informasi. Guru perlu lebih kreatif dalam merancang strategi, bahan ajar, dan evaluasi yang bervariasi. Meskipun menuntut waktu dan tenaga lebih, guru mengakui bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.
- Dampak terhadap suasana kelas Kelas menjadi lebih inklusif dan kolaboratif. Siswa belajar menghargai perbedaan dan saling membantu dalam kelompok. Interaksi sosial meningkat, serta muncul budaya belajar yang saling mendukung antar siswa.

#### **Evaluasi Penerapan Pembelajaran Diferensiasi**

- Keberhasilan Siswa menunjukkan peningkatan nilai akademik dan partisipasi kelas.
- Terjadi peningkatan kemandirian belajar siswa.
- Guru mampu menerapkan strategi diferensiasi berdasarkan konten, proses, dan produk sesuai kebutuhan.
- Orang tua melihat perkembangan positif dalam semangat belajar anak di rumah.

### **KESIMPULAN**

Penerapan model pembelajaran diferensiasi di kelas 5 SD Baptist Manggar menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Melalui diferensiasi konten, proses, dan produk, guru mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menumbuhkan partisipasi aktif siswa.

Hasil penerapan model ini meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta pencapaian hasil belajar yang lebih optimal. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik masing-masing siswa. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi terbukti efektif dalam membantu siswa mencapai potensi terbaiknya serta menciptakan lingkungan belajar yang adil dan menyenangkan di SD Baptist Manggar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2016., Tomlinson, Carol Ann. The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners. ASCD, 2017.

- Carol Ann Tomlinson (2005) – sumber teori differentiated instruction.
- Marlina (2020) “Pendampingan Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dan Sekolah Ramah Disabilitas” yang diterbitkan dalam ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (tahun 2023).
- Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Peserta Didik Kelas VIII Usman Mulbar<sup>1</sup>, H. Bernard<sup>1</sup>, Rian Rasmi Pesona<sup>1,a</sup>).
- Creswell, J.W. (2016). Research Design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran.
- Sugiono (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif (digunakan untuk menjelaskan teknik pengumpulan data dan prinsip penelitian kualitatif secara umum.
- Miles, M.B., dan Huberman, A.M. (1994).
- Alfath, A., Azizah, F.N., dan Setiabudi, D. I. (2022) pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka. Jurnal Riset humaniora dan pendidikan, 1(2), 406-407
- Marantika, J. E.R., Tomasouw, J., dan Wenno, E.C. (2023). Implementasi pembelajaran Berdiferensiasi Di kelas. German Fur Gesellschaft (J-Gefuge).
- Muh. Yusuf M, Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PLC.
- Amilatus sholihah (jurnal analisis pengaruh motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar
- Pratistya Nor Aini dan abdullah taman (jurnal pendidikan akutansi indonesia, vol. X No.1, tahun 2012
- Abdul latief (jurnal pendidikan Vol. 7 No. 2.2023) peranan pentingnya lingkungan belajar bagi anak.